

ARTIKEL

ANALISIS KREATIVITAS CALON GURU SD DALAM MEMBUAT SOAL *HOTS* MATEMATIKA



Oleh:

ZUAM MUBARAK
NPM : 14.1.01.10.0318

Dibimbing oleh:

1. Dr. Suryo Widodo, M.Pd
2. Wahid Ibnu Zaman, M.Pd

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
UN PGRI KEDIRI
2022



UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

Status : Terakreditasi

SK BAN-PT No. 1042/SK/BAN-PT/Akred/PT/VI/2016 tgl. 17 Juni 2016



Artikel Skripsi
Universitas Nusantara PGRI Kediri

**SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2022**

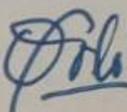
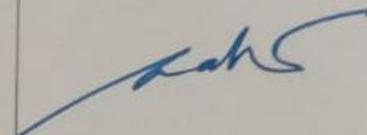
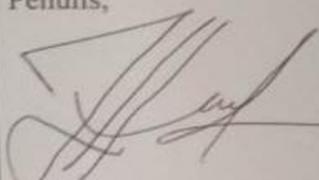
Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : ZUAM MUBARAK
NPM : 14.1.01.10.0318
Telepon/HP : 085.884.129.605
Alamat Surel : zuammubarok@gmail.com
Judul Artikel : Analisis Kreativitas Calon Guru SD Dalam Membuat Soal
HOTS Matematika
Nama Perguruann Tinggi : UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
Alamat Perguruan Tinggi : Kampus 1 Jl.K. Achmad Dahlan No.76 Kediri

Dengan ini Menyatakan Bahwa :

- Artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme.
- Artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggung jawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 17 Maret 2022
Pembimbing I,  <u>Dr. Suryo Widodo, M.Pd.</u> NIDN. 0002026403	Pembimbing II,  <u>Wahid Ibnu Zaman, M.Pd.</u> NIDN. 0713078602	Penulis,  <u>Zuam Mubarak</u> NPM. 14.1.01.10.0318

**ANALISIS KREATIVITAS CALON GURU SD
DALAM MEMBUAT SOAL *HOTS*
MATEMATIKA**

ZUAM MUBARAK
NPM : 14.1.01.10.0318
FKIP-PGSD

zuammubarok@gmail.com

Zuam Mubarak, Suryo Widodo¹ dan Wahid Ibnu Zaman²
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dari hasil pengamatan, masih ditemukan banyak sekali guru yang kebingungan untuk membuat soal berbasis *HOTS*, selain juga membuat IPK yang juga sudah seharusnya berbasis *HOTS*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kreativitas mahasiswa calon guru SD dalam membuat soal *HOTS* matematika. Teknik penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan penelitian *ex post facto*. Populasi yang diambil adalah seluruh mahasiswa PGSD. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 mahasiswa. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *sampling jenuh*. *Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGSD sebanyak 20 orang. Pengumpulan data menggunakan instrumen berupa tes. Teknik analisis yang digunakan adalah statistik berdasarkan hasil deskriptif. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa: tingkat kreativitas mahasiswa calon guru SD dalam membuat soal *HOTS* matematika pada kategori kurang kreatif. Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan bahwa hampir seluruh tingkat kreativitas calon guru SD terdapat sebanyak 8 (66,7%) responden pada kategori kurang kreatif. Disarankan kepada responden untuk lebih meningkatkan lagi tingkat pemahaman pada semua aspek yang dikaji sehingga lebih memahami mampu menunjukkan kefasihan, fleksibilitas, kebaruan dan elaborasi atau fasihan, kebaruan dan fleksibilitas dalam memecahkan maupun mengajukan masalah dalam membuat soal *HOTS*.

KATA KUNCI: Kreativitas calon guru, soal *HOTS*.

I. LATAR BELAKANG

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut penyesuaian yang baik dalam dunia pendidikan, sebagai sarana yang harus terus berproses dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pada saat ini, perkembangan teknologi semakin pesat dan persaingan antar negara di berbagai bidang juga semakin ketat. Hal ini menuntut para generasi muda calon guru SD untuk lebih kreatif, produktif, dan kompetitif.

Kurikulum 2013 mulai diterapkan di Indonesia sejak Juni 2013. Perubahan kurikulum di Indonesia dari Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 menitikberatkan pada pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk lebih baik dalam mengamati, bertanya, menalar dan mengomunikasikan materi yang diterimanya (Al-Tabany, 2014: 91). Hal ini, sesuai dengan Permendikbud Nomor 67 tahun 2013 tentang tujuan dari Kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Kondisi ini juga menuntut keterampilan berpikir yang tidak hanya mengaplikasikan apa yang sudah dipahami, melainkan menganalisis, mengevaluasi dan mensintesis suatu permasalahan untuk mendapatkan solusi yang terbaik dari permasalahan tersebut. Di dalam dunia pendidikan, menganalisis, mengevaluasi dan mengaplikasikan ini termasuk ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill/HOTS*).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau dalam bahasa Inggris *higher order thinking skills (HOTS)* adalah hal yang penting dan sekarang menjadi perhatian dalam bidang pendidikan. Bahkan, keterampilan berpikir tingkat tinggi sudah menjadi tujuan kurikulum secara internasional (Tan dan Halili, 2015: 41-47). *Partnership for 21st Century Skills* (P21) juga menyebutkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis dan kreatif dapat membantu kesuksesan siswa dalam karir masa depannya (Alismail dan McGuire, 2015: 150-155).

Pentingnya *HOTS* bagi siswa mengakibatkan *HOTS* yang diajarkan dan dilatihkan dalam setiap pembelajaran di sekolah, termasuk dalam pembelajaran matematika. Sebenarnya, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab” secara tersirat menginginkan agar *HOTS* peserta didik dikembangkan dan salah satunya melalui proses pembelajaran (Riadi dan Retnawati, 2014: 126-135).

Muatan *HOTS* dalam buku teks matematika sangat penting untuk dilakukan, karena *HOTS* sudah menjadi tujuan utama dari pendidikan (Abosalem, 2016: 3-25). Selain itu, kebanyakan guru setuju bahwa mengajarkan *HOTS* adalah hal yang penting terutama untuk membimbing ide siswa (Tan dan Halili, 2015: 41-47). *HOTS* sangat diperlukan oleh siswa karena permasalahan yang akan mereka hadapi dalam kehidupan sesungguhnya bersifat kompleks, tidak terstruktur, rumit, dan memerlukan keterampilan berpikir yang bukan sekedar menerapkan apa yang sudah dipelajari (Riadi dan Retnawati, 2014: 126-135). Dalam

pembelajaran matematika, *HOTS* merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk dikembangkan dan sangat diperlukan karena mata pelajaran matematika akan membekali siswa kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, serta kemampuan bekerja sama (Riadi dan Retnawati, 2014: 126-135). Selain itu, permasalahan nyata yang tidak rutin dalam pembelajaran matematika memerlukan keterampilan berpikir kritis dan kreatif atau dengan kata lain memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) siswa (Susanto dan Retnawati, 2016: 189-197).

Penerapan pembelajaran *HOTS* bukan hal yang mudah dilaksanakan oleh calon guru. Selain guru harus benar-benar menguasai materi dan strategi pembelajaran, guru pun dihadapkan pada tantangan dengan lingkungan peserta didik yang diajarnya. Salah satu tuntutan untuk guru adalah bagaimana guru harus membuat soal *HOTS* untuk semua muatan pembelajaran yang dipelajari di sekolah dasar. Pada penilaian Kurikulum 2013, guru diharapkan mampu membuat soal-soal *HOTS* agar peserta didik tidak hanya menjawab pada level C-1 (mengingat), C-2 (memahami), dan C-3 (mengaplikasikan) saja, tetapi juga pada

level C-4 (menganalisis), C-5 (mengevaluasi), dan C-6 (mencipta) (Maharani, 2018: 23).

Fakta dilapangan, masih ditemukan banyak sekali guru yang kebingungan untuk membuat soal berbasis *HOTS*, selain juga membuat IPK yang juga sudah seharusnya berbasis *HOTS*. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh Maksum dkk, (2010:6) menyatakan bahwa mayoritas guru belum mampu merencanakan dan mengembangkan pembelajaran *HOTS*. Alih-alih pembelajaran *HOTS*, banyak guru yang belum memahami konsep kurikulum 2013, bahkan konsep dasar kurikulum berbasis kompetensi (KBK) pun belum dipahami secara baik. Tidak sedikit guru yang tidak memahami dimensi proses berpikir pada KD sehingga tidak mampu memetakan KD yang *HOTS* dan tidak *HOTS*. Guru juga kesulitan mengembangkan KD *HOTS* menjadi IPK *HOTS*. Tidak jarang IPK yang disusun guru justru mengalami penurunan dimensi proses berpikir dari tinggi ke rendah. Akibatnya pembelajaran menjadi tidak *HOTS*. Di sinilah sebenarnya akar masalah soal *HOTS*, yakni ketidakmampuan guru dalam merencanakan dan mengembangkan pembelajaran *HOTS*.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kristanto dan Setiawan (2020) dengan judul “Pengembangan Soal *HOTS* (*Higher Order Thinking Skills*) Terkait Dengan Konteks Pedesaan”. Dalam pelaksanaan pendidikan yang memiliki ketentuan, kurikulum merupakan pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan dapat tercapai maksimal. *Higher Order Thinking Skills* (*HOTS*) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan keterampilan untuk menghubungkan ide dan fakta, menganalisis, menjelaskan, menentukan hipotesis hingga pada tahap menyimpulkan. Sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yaitu siswa tidak hanya bisa mengetahui, memahami dan mengaplikasikan saja akan tetapi siswa juga dituntut untuk dapat menganalisis, mengevaluasi bahkan mencipta. Soal berbasis *HOTS* (*Higher Out Thinking Skills*) mampu mengakomodasi siswa untuk dapat berpikir tingkat tinggi.

Dari hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan oleh Kristanto dan Setiawan (2020) dapat disimpulkan dua hal sebagai berikut: 1) soal Matematika berbasis *HOTS* telah dikembangkan mengikuti model ADDIE; dan 2) berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat 20 soal matematika berbasis

HOTS yang sudah dikembangkan dan diuji keterbacaannya.

Peneliti merasa bahwa keberhasilan guru dalam menjalankan tugasnya dan memenuhi tuntutan pemerintah atas jabatannya, ditentukan berdasarkan pengalaman, kompetensi, dan kreativitas yang dimiliki oleh calon guru. Oleh sebab itu, peneliti ingin meneliti tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi calon-calon guru PGSD yang kelak akan mengajar siswa disuatu sekolah dasar (SD).

Berdasarkan uraian di atas, maka penting untuk meneliti kemampuan berpikir tingkat tinggi calon guru guna menjadi bahan evaluasi bagi calon guru untuk mempersiapkan diri terhadap profesinya yang akan datang. Sehingga, peneliti ingin mendeskripsikan kreativitas calon guru dengan judul **“Analisis Kreativitas Calon Guru SD Dalam Membuat Soal *HOTS* Matematika”**.

II.METODE

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pendekatan kuantitatif sebagai suatu pendekatan dengan pencatatan data hasil penelitian secara nyata berbentuk angka. Menurut Arikunto (2013: 90) bahwa “teknik penelitian adalah rencana atau rancangan yang

dibuat oleh peneliti sebagai ancar-ancar kegiatan yang akan dilakukan”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Objek penelitian ini mengenai upaya kreativitas membuat soal *HOTS* pada mahasiswa PGSD pada materi matematika kelas IV SD. Penelitian ini bertempat di UN PGRI Kediri. Subyek dalam penelitian ini sebanyak 20 mahasiswa, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGSD kelas C sebanyak 12 orang dengan kriteria yang memenuhi syarat dalam membuat soal *HOTS* sesuai buku panduan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes yang berupa kreativitas guru dalam membuat soal *HOTS* diberikan *treatment* dalam pembelajaran. Pada hasil analisis uji variabel pengukuran kreativitas calon guru membuat soal *HOTS* menggunakan statistik berdasarkan hasil deskriptif.

III.HASIL DAN KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari 20 mahasiswa bahwa terdapat 12

mahasiswa yang mampu membuat soal sesuai dengan karakteristik buku panduan sehingga dari sebanyak 8 mahasiswa dikeluarkan karena tidak sesuai dengan buku panduan karakteristik mahasiswa dalam membuat soal *HOTS* yang telah diberikan soal *HOTS* diperoleh hasil sebagai berikut ini.

Tabel 1.
Deskriptif Skor Perolehan Kreativitas

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total	12	4.00	11.00	7.9167	1.97523
Persentase	12	26.70	73.30	52.783	13.14851
Level	12	1.00	3.00	2.1667	.57735
Valid N (listwise)	12				

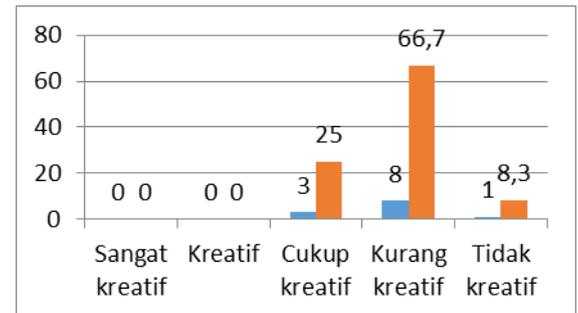
Berdasarkan hasil deskriptif skor perolehan kreativitas dapat ditentukan hasil skor perolehan tingkat kreativitas calon guru SD sebagai berikut ini.

Tabel 2.
Hasil Skor Perolehan Kreativitas

No	Alternatif jawaban	Perolehan	Persentase	Skor
1.	> 3,377	0	0	Sangat kreatif
2.	3,170<3,770	0	0	Kreatif
3.	2,600<3,170	3	25,0	Cukup kreatif
4.	1,600<2,600	8	66,7	Kurang kreatif
5.	≤ 1,600	1	8,3	Tidak kreatif
	Jumlah	12	100	

Berdasarkan hasil kreativitas pada calon guru SD bahwa diperoleh

sebanyak 8 (66,7%) pada kategori kurang kreatif, dan sebanyak 3 (25%) pada kategori cukup kreatif sedangkan terdapat 1 (8,3%) pada kategori tidak kreatif, dan jika digambarkan dengan menggunakan bagan sebagai berikut ini.



Gambar 1.
Tingkat Kreativitas Calon Guru SD

Interpretasi:

Dari hasil analisis data kreativitas pada calon guru SD bahwa mayoritas memiliki kemampuan kurang kreatif dalam membuat soal *HOTS* dari hasil soal yang telah dikerjakan bahwa pada calon guru SD kurang kreatif dapat menunjukkan kelancaran, keluwesan, kebaruan dan kerincian pada level 2 sehingga calon guru SD hanya mampu menunjukkan kefasihan, kebaruan dan elaborasi dalam memecahkan maupun mengajukan masalah. Meskipun calon guru SD sudah dapat membuat soal secara fasih dan kebaruan dengan memberikan jawaban tetapi kemampuan tersebut hanya sebatas kebaruan dan kelancaran dari keempat

aspek hanya menunjukkan 2 aspek dalam tingkat kreativitas.

Tingkat kreavitas calon guru SD menunjukkan bahwa hampir secara keseluruhan belum mampu memahami sepenuhnya soal *HOTS* yang dikerjakan. Hampir secara keseluruhan calon guru SD hanya mampu membuat soal dan menyelesaikannya tanpa memberikan keluwesan dan kerincian pada soal. Padahal membuat soal *HOTS* membutuhkan pemahaman sehingga dapat meningkatkan kreativitas bagi calon guru SC. Menurut Purwanto (2013: 44) pemahaman merupakan tingkat kemampuan seseorang yang diharapkan mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya sehingga seseorang tidak hanya hafal secara verbalistik tetapi juga memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan konsep memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan memahami sesuatu apabila orang tersebut dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci terkait hal yang dipelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri.

Dari hasil analisis ini perlunya kreativitas calon guru SD dalam membuat soal *HOTS* Matematika harus dapat

dikembangkan. Hal ini dikarenakan bahwa *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*/kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir yang tidak hanya sekedar mengingat dan menyatakan kembali. Akan tetapi kemampuan berpikir untuk menelaah informasi secara kritis, kreatif, dan berkreasi. Cara berpikir tersebut mendorong peserta didik untuk membentuk berbagai kemungkinan atau alternatif-alternatif yang bervariasi, dan dapat menemukan solusi untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil penelitin tingkat kreativitas calon guru SD menunjukkan bahwa hampir keseluruhan tingkat kreativitas calon guru SD dalam membuat dan memahami sepenuhnya soal *HOTS* yang dikerjakan adalah kurang kreatif. Buku panduan yang sudah dibuat sesuai dengan karakteristik membuat soal *HOTS* pada mahasiswa tidak dapat diterapkan karena penelitian dilakukan secara online sehingga pemahaman mahasiswa kurang dalam memahami buku panduan yang telah diberikan oleh peneliti. *Higher order thinking skills (HOTS)* sebenarnya bukan terminologi asing dalam pendidikan matematika, tetapi guru perlu kehati-hatian dalam memahaminya. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh ahli Brookhart (2010: 3) dalam Widana (2020) menyatakan bahwa *HOTS* berkaitan dengan tiga hal,

yaitu: transfer, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Transfer merupakan kemampuan siswa memanfaatkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan. Berpikir kritis dimaksudkan sebagai berpikir rasional dan reflektif serta difokuskan pada pengambilan keputusan untuk mempercayai serta melakukan sesuatu atau tidak. Pemecahan masalah merupakan kemampuan siswa memanfaatkan apa yang telah dimiliki untuk memecahkan permasalahan yang sebelumnya belum ditemukan (tidak rutin).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas disimpulkan bahwa tingkat kreativitas mahasiswa calon guru SD dalam membuat soal *HOTS* matematika pada kategori kurang kreatif. Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan bahwa hampir keseluruhan tingkat kreativitas calon guru dari sebanyak 12 orang terdapat sebanyak 8 (66,7%) responden dalam kategori kurang kreatif.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Abosalem, Yousef. 2016. *Assessment Techniques and Students Higher Order Thinking Skills. International Journal of Secondary Education, Vol. 4. No.1.*
- Alismail, H. A., & McGuire, P. 2015. *21st Century Standards and Curriculum: Current Research and Practice. Journal of Education and Practice, 150154.*
- Al-Tabany, Trianto. 2014. *Mendesa-in Model Pembelajaran Inova-tif, Progresif dan Kontektual.* Jakarta: Kencana
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Peneli-tian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Brookhart, S.M. 2010. *How to Assess Higher Order Thinking Skills in Your Classroom.* Alexandria: ASCD.
- Kristanto, Priantoro Dwi dan Setiawan, Paula Gladly Frandani. 2020. *Pengembang-an Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) Terkait Dengan Konteks Pedesaan.* Jurnal. PRISMA 3 (2020): 370-376. PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/> ISSN 2613-9189
- Maharani, Esthi. 2018. *Kemendikbud Akui Banyak Guru Salah Persepsi Terkait HOTS.* Dalam Republika.co.id, 27 Desember 2018. Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indone-sia Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum SD/MI.* 2013. Jakarata: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Riadi, A.,& Retnawati, H. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Untuk Mening-katkan Hots Pada Kompetensi Bangun Ruang Sisi Datar.* Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika, 9 (2), 126–135



- Susanto, E., & Retnawati, H. 2016. *Perangkat Pembelajaran Matematika Bercirikan PBL Untuk Mengembangkan HOTS Siswa SMA*. Jurnal Riset Pendidikan Matematika, 3 (2), 189-197.
- Tan, S. Y., & Halili, S. H. 2015. *Effective Teaching Of Higher-Order Thinking (HOT) In Education. The Online Journal of Distance Education and e-Learning*, 3(2), 41–47.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara. Jakarta
- Widana, I Wayan. 2020. *Pengaruh Pemahaman Konsep Asesmen HOTS terhadap Kemampuan Guru Matematika SMA/SMK Menyusun Soal HOTS*. Jurnal Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains. Volume IX Nomor 1 Maret Tahun 2020.